

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI PADA KOMPETENSI PERAWATAN KULIT WAJAH BERJERAWAT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMK LABSCHOOL UNESA SURABAYA

Nor Putri Aini

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

nor19001@unesa.mhs.ac.id

Maspiyah¹, Sri Dwiyanti², Dindy Sinta Megasari³

^{1,2,3)}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu upaya sistematis untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) mengetahui tingkat keterlaksanaan model pembelajaran inkuiiri dalam kegiatan pembelajaran; (2) mengidentifikasi hasil belajar siswa setelah diterapkannya model tersebut; dan (3) mengungkap respon siswa terhadap proses penerapan model pembelajaran inkuiiri pada kompetensi perawatan kulit wajah berjerawat di SMK Labschool UNESA Surabaya. Jenis Penelitian yaitu *One Group Pretest and Posttest Design*. Subjek penelitian sejumlah 34 siswa. Data dikumpulkan dengan metode observasi berupa keterlaksanaan proses pembelajaran, tes berupa tes kognitif dan angket respon siswa. Hasil penelitian diperoleh (1) keterlaksanaan model pembelajaran *inkuiiri* didapatkan rata-rata keseluruhan sebesar 3.85 dikategorikan sangat baik, (2) pengujian hipotesis dengan nilai Sig. (2-tailed) didapatkan sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dikatakan model pembelajaran *inkuiiri* berpengaruh pada peningkatan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa dan (3) respon siswa menunjukkan *mean* 94% kategori sangat baik. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inkuiiri* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, respon siswa pada kompetensi perawatan kulit wajah berjerawat tergolong sangat baik, yang menunjukkan bahwa model *inkuiiri* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Inkuiiri*, Perawatan Kulit Wajah Berjerawat, Hasil Belajar

Abstract

Education is a systematic effort to create an active, participatory, and meaningful learning process. This study has three main objectives, namely: (1) to determine the level of implementation of the inquiry learning model in learning activities; (2) to identify student learning outcomes after the model is implemented; and (3) to reveal student responses to the process of implementing the inquiry learning model on acne facial skin care competencies at SMK Labschool UNESA Surabaya. The type of research is One Group Pretest and Posttest Design. The subjects of the study were 34 students. Data were collected using observation methods in the form of the implementation of the learning process, tests in the form of cognitive tests and student response questionnaires. The results of the study obtained (1) the implementation of the inquiry learning model obtained an overall average of 3.85 categorized as very good, (2) hypothesis testing with a Sig. value (2-tailed) obtained $0.000 < 0.05$, so it is said that the inquiry learning model has a significant effect on increasing student learning outcomes and (3) student responses showed a mean of 94% in the very good category. Based on the research findings, it can be concluded that the application of the inquiry learning model has a positive effect on improving student learning outcomes. In addition, student responses to the competence of acne facial skin care are classified as very good, which shows that the inquiry model is able to create a more effective, interesting, and appropriate learning process for students' needs.

Keywords: *Inquiry Learning Model, Acne Facial Skin Care, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses esensial yang tidak semata-mata berfokus pada alih pengetahuan, melainkan juga berperan dalam membina dan

mengoptimalkan kapasitas peserta didik secara holistik dalam berbagai aspek perkembangan diri.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, budi pekerti luhur serta kompetensi praktis yang dibutuhkan

untuk beradaptasi dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Proses ini harus berlangsung secara sadar, terencana, dan sistematis. Sejalan dengan itu, Fathurrohman (2017:16) menyatakan Pembelajaran merupakan suatu mekanisme interaktif yang melibatkan peserta didik, pendidik, serta beragam sumber belajar dalam suatu ekosistem pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan instruksional secara optimal. Interaksi ini memungkinkan proses pendidikan berjalan secara aktif dan bermakna, menjadikan pembelajaran sebagai poros utama pencapaian tujuan pendidikan.

Fokus pada pembelajaran sebagai inti pendidikan menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam menentukan kualitas proses belajar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan guru wajib memiliki empat kompetensi, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut menjadi landasan utama dalam menjalankan fungsi guru secara optimal. Wina Sanjaya (2012) menyatakan bahwa guru memegang peranan kunci sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran, sebab guru berhubungan langsung dengan siswa yang berfungsi sebagai subjek sekaligus objek dalam aktivitas pendidikan.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuannya memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan TP merupakan langkah krusial untuk mewujudkan proses belajar yang bermakna. Pemilihan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membentuk sikap dan keterampilan yang dibutuhkan. Model yang tepat juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membangun kerja sama dan komunikasi antar peserta didik. Sebaliknya, model yang tidak sesuai berpotensi menurunkan minat belajar dan menghambat pencapaian hasil pembelajaran. Khoerunnisa (2020) menyatakan bahwa model-model pembelajaran disusun berdasarkan teori-teori pengetahuan yang mendukung pencapaian tujuan belajar, dan karenanya, guru perlu memahami serta menyesuaikan model yang digunakan dengan karakteristik siswa dan materi.

Urgensi dalam memilih model pembelajaran semakin terasa dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, Yang menitikberatkan pada urgensi pengembangan tiga domain kompetensi peserta

didik, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, sebagai landasan integral dalam pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Ketiga ranah ini memiliki jalur perolehan yang berbeda dan menuntut pendekatan pembelajaran yang tepat sasaran. Sikap dikembangkan melalui proses internalisasi nilai; pengetahuan diperoleh dari proses berpikir seperti memahami dan menganalisis; sedangkan keterampilan dibangun melalui praktik langsung seperti mengamati, menalar, dan mencipta. Perpaduan ketiganya membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan ketiga ranah tersebut secara seimbang dalam proses belajar.

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu pendekatan pedagogis yang memungkinkan integrasi simultan antara pengembangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mengeksplorasi, merumuskan, serta membangun pengetahuan secara mandiri melalui tahapan-tahapan berpikir ilmiah yang sistematis dan reflektif. Sugianto (2020) menyatakan bahwa model inkuiri menciptakan cara berpikir ilmiah yang mendorong siswa mampu memecahkan permasalahan secara mandiri. Dalam hal ini, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 juga menekankan pentingnya penguatan pendekatan ilmiah melalui pembelajaran berbasis penemuan (*discovery/inquiry learning*). Carlucy dkk. (2018) menambahkan bahwa model pembelajaran inkuiri mendorong murid untuk mengembangkan kemampuan 4C, analitis, dan sistematis, sekaligus membina keterampilan investigatif dalam mengkaji dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri melalui proses penalaran yang terstruktur.

Penerapan model pembelajaran inkuiri menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas di lapangan yang menunjukkan lemahnya keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 25 Maret 2024 di SMK Labschool UNESA kelas XI Tata Kecantikan, ditemukan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah, ditandai dengan jumlah siswa yang sedikit untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pendapat. Kondisi ini diperburuk oleh penerapan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang variatif, sehingga berdampak pada menurunnya minat belajar serta keterlibatan siswa secara aktif, yang pada akhirnya menimbulkan kejemuhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Padahal, guru telah mencoba menerapkan metode diskusi untuk merangsang partisipasi aktif siswa. Namun kenyataannya, siswa tetap kurang fokus dan tidak memperhatikan jalannya pembelajaran.

Observasi yang dilakukan pada hari yang sama di dua kelas Tata Kecantikan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam Kurikulum Merdeka masih mengalami berbagai kendala. Sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, belum fokus saat menyimak demonstrasi dari guru atau teman, serta mengalami kesulitan saat melakukan tahapan-tahapan dalam praktik perawatan wajah. Salah satu materi yang cukup menantang adalah perawatan wajah berjerawat, yang memerlukan ketelitian dalam mengikuti prosedur dan keberanian dalam memecahkan masalah secara mandiri. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini belum sepenuhnya efektif dalam membangun keterampilan praktik dan sikap ilmiah siswa.

Model pembelajaran inkuiri diyakini dapat menjadi alternatif solusi atas permasalahan tersebut. Melalui inkuiri, siswa dilibatkan langsung dalam proses pencarian dan pemecahan masalah, sehingga mereka menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Putra (2022) menjelaskan bahwa model ini merekayasa situasi belajar yang memungkinkan siswa berperan sebagai ilmuwan mengamati, menyelidiki, menganalisis, hingga menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan mendorong tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.

Efektivitas model pembelajaran inkuiri telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Suid dkk. (2016) menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dengan tema “Selalu Berhemat Energi” berhasil meningkatkan hasil belajar kelas IV SD. Hasil serupa juga ditemukan oleh Maria Meirianti L.dkk. (2016) yang menyimpulkan bahwa pengimplementasian model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran materi larutan penyangga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran, seiring dengan keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan inkuiri yang sistematis dan berorientasi pada penemuan. Selain itu, Ni Wayan (2017) juga menemukan peningkatan hasil belajar IPA setelah penerapan model ini. Penelitian lain oleh Susanti dkk. (2016) dan Inayah dkk. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbukti memberikan pengaruh positif pada hasil belajar siswa mata pelajaran matematika dan tematik di tingkat sekolah dasar, serta berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan capaian akademik peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai temuan empiris dan permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMK Labschool UNESA, peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam konteks pembelajaran kejuruan, khususnya pada kompetensi perawatan wajah berjerawat. Materi ini menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional secara bersamaan. Model inkuiri dipandang mampu menjembatani kebutuhan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ditujukan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi perawatan wajah berjerawat di kelas XI Tata Kecantikan SMK Labschool UNESA. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan strategis para pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan yang efektif, interaktif, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan kompetensi pada bidang keahlian tata kecantikan.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif pendekatan eksperimen desain *Pre-Experimental Design*. Subjek penelitian difokuskan pada 34 siswa kelas XI program keahlian Tata Kecantikan di SMK Labschool Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) observasi untuk mengidentifikasi bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung, (2) tes untuk mengukur aspek-aspek keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, maupun potensi peserta didik secara individu maupun kelompok, dan (3) penyebaran angket untuk memperoleh tanggapan dari responden terkait proses pembelajaran yang dijalani.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2016), angket menjadi teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden sesuai dengan pengalaman atau persepsi mereka. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata pada setiap indikator keterlaksanaan sintaks model pembelajaran menggunakan skala Likert, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat menggambarkan kecenderungan persepsi atau tanggapan responden terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan :

Tabel 1 Keterangan Skor Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup Baik	2
Kurang Baik	1

(Riduwan, 2008)

Hasil belajar dengan menggunakan uji *paired t-test* dan angket menggunakan skor rata-rata yang kemudian diinterpretasikan dalam skala persen.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Persentase

Skor rata-rata	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat/Layak
81% - 100%	Sangat kuat/sangat layak

(Riduwan, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Pelaksanaan sintaks pembelajaran diamati oleh dua observer, yang salah satunya merupakan guru pengampu mata pelajaran perawatan kulit wajah berjerawat di SMK Labschool UNESA Surabaya. Pengamatan dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran. Setiap butir pada aspek yang diamati dinilai menggunakan skala penilaian dengan rentang skor 1 hingga 4, di mana masing-masing nilai telah ditetapkan berdasarkan rubrik penilaian yang spesifik untuk memastikan konsistensi dan objektivitas dalam proses observasi.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterlaksanaan Sintaks

No	Aspek yang Diamati	Rata-Rata
1	Pelaksanaan	
	a. Pendahuluan	4.0
	b. Kegiatan Inti	3.75
	c. Penutup	3.8
2	Pengelolaan Waktu	4.0
3	Suasana Kelas	3.7
	Rata-Rata	3.85
	Kriteria	Sangat Baik

Keterlaksanaan sintaks yang telah diamati dalam penerapan model pembelajaran *inkuiri* pada kompetensi perawatan kulit berjerawat di SMK Labshool UNESA Surabaya dapat disimpulkan bahwa sintaks pembelajaran terlaksana sangat baik dengan mean sebesar 3,85. Capaian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inkuiri* berjalan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan

model inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat dan perubahan wujud benda di kelas IV SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa, yakni dari rata-rata 70% dan persentase 72,75% pada siklus I, menjadi ketuntasan klasikal sebesar 90% pada siklus II, sehingga terdapat peningkatan sebesar 20%. Temuan ini memperkuat bahwa model pembelajaran inkuiri tidak hanya mendukung keterlaksanaan sintaks secara sistematis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Menurut Anam (2016:15), pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan, di antaranya mendorong siswa untuk mempelajari hal-hal yang esensial dan penting dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar bukan hanya sekadar duduk diam dan mendengarkan. Tema pembelajaran dalam model ini juga tidak terbatas dan dapat bersumber dari berbagai media, seperti buku, pengalaman pribadi siswa maupun guru, internet, televisi, maupun radio. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan luas untuk melakukan penemuan melalui berbagai aktivitas observasi dan eksperimen, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir ilmiah.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Menurut Susanto (2013:5), hasil belajar diartikan sebagai suatu bentuk perubahan yang muncul pada diri peserta didik sebagai konsekuensi dari keterlibatannya dalam proses pembelajaran, yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari sudut pandang guru, kegiatan belajar mengajar akan diakhiri dengan evaluasi sebagai alat untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Sementara itu, dari perspektif siswa, keberhasilan diukur berdasarkan hasil belajar dapat dicapai. Secara umum, hasil belajar baru dapat diketahui secara konkret setelah dilakukan evaluasi atau ujian akhir yang mengukur pencapaian kompetensi siswa.

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui dua bentuk penilaian, yaitu tes tertulis berupa 20 soal pilihan ganda untuk mengukur aspek kognitif, serta penilaian keterampilan psikomotorik yang diperoleh dari pengamatan selama proses praktik rias wajah. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan *uji paired t-test* :

Tabel 3. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest	.193	34	.004	.946	34	.111
pretest	.118	34	.200*	.943	34	.090

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tercantum dalam tabel 3 pada kolom Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi untuk pretest sebesar 0,090 dan posttest sebesar 0,111, maka disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji-t berpasangan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil dari uji-t berpasangan tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Berpasangan

		Paired Example test						
		Paired Differences				t	d f	Sig. (2-tailed)
Pair	Postest	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
		26.688	10.431	1.844	22.927 - 30.4481	14.473	373	.000

Peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan capaian belajar siswa secara keseluruhan, dibuktikan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, serta nilai t-hitung $14.473 > t$ -tabel 2.039. Berdasarkan kedua indikator tersebut, terlihat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Tata Kecantikan di SMK Labschool UNESA Surabaya melalui pembelajaran secara berkelompok terbukti efektif dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran kelompok memfasilitasi penggalian informasi, pertukaran ide-ide baru, serta perluasan pengetahuan, sehingga mampu mempercepat proses pemecahan masalah dan pencapaian tujuan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khanifa dkk. (2018) Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil analisis dalam penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata, di mana skor pretest sebesar 51,50 meningkat menjadi 70,00 pada posttest

setelah model pembelajaran inkuiri diterapkan, sehingga mencerminkan efektivitas model ini dalam mendorong pemahaman dan pencapaian belajar siswa.

Kenaikan rata-rata nilai ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri, terutama ketika diterapkan secara kolaboratif dalam kelompok, memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

3. Respon Siswa

Data respon siswa yang diperoleh dari hasil pengisian angket yang telah diisi oleh 34 siswa kelas XI dan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 5. Persentase Respon Siswa

Aspek	Persentase	Kategori
1	100%	Sangat Baik
2	82%	Sangat Baik
3	97%	Sangat Baik
4	88%	Sangat Baik
5	100%	Sangat Baik
6	88%	Sangat Baik
7	100%	Sangat Baik
8	88%	Sangat Baik
9	100%	Sangat Baik
10	100%	Sangat Baik

Data menunjukkan bahwa respon tertinggi sebesar 100% diperoleh pada aspek A1, A5, A7, A9, dan A10, yang mengindikasikan bahwa seluruh siswa merasa model inkuiri bermanfaat, memotivasi, melatih kemampuan mengemukakan pendapat, mempermudah pemahaman materi, serta menjadikan pembelajaran lebih menarik. Sebanyak 97% siswa juga menyatakan bahwa model ini mendorong mereka menemukan ide-ide baru (aspek A3). Selanjutnya, 88% respon positif terlihat pada aspek A4, A6, dan A8, di mana siswa merasa lebih memahami materi, mampu mengeksplorasi diri, dan menjadi lebih kritis dalam proses belajar. Meskipun demikian, aspek A2 memperoleh respon paling rendah dengan persentase 82%, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya merasa aktif selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, siswa memberikan respon positif sebesar 94% terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri pada kompetensi perawatan wajah berjerawat, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri diterima dengan antusias oleh siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung. Hal ini juga sejalan dengan harapan peneliti, bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya relevan dan dapat diimplementasikan dengan baik, tetapi juga efektif dalam membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru secara optimal.

PENUTUP

Simpulan

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *inkuiiri* pada kompetensi perawatan kulit wajah berjerawat didapatkan rata-rata keseluruhan sebesar 3.85 dikategorikan sangat baik.
2. Model pembelajaran *inkuiiri* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kompetensi perawatan kulit wajah berjerawat di SMK Labschool UNESA, terdapat peningkatan secara signifikan dengan nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar $0.000 < 0.05$.
3. Respon siswa pada capaian pembelajaran perawatan kulit wajah bermasalah jerawat dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiiri* menunjukkan hasil rata-rata 94% dengan kategori sangat baik.

Saran

1. Model pembelajaran *inkuiiri* terbukti dapat diterapkan pada kompetensi perawatan wajah berjerawat sebagai alternatif strategi pembelajaran yang variatif, guna meningkatkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses penyampaian materi tidak berlangsung secara monoton.
2. Penerapan model *inkuiiri* dinilai cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga model ini berpotensi untuk dikembangkan dan diimplementasikan pada elemen atau materi lain yang relevan.
3. Guru dituntut untuk senantiasa berinovasi dan bersikap kreatif dalam mengelola kelas, dengan cara mengembangkan dan mengintegrasikan model pembelajaran dengan berbagai media pendukung agar proses pembelajaran berjalan secara menyenangkan serta mampu menarik minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. 2016. Pembelajaran Berbasis *Inkuiiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Curlucy, Suadnyana, & Negara. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbantuan Media Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 23(2), 162-169. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16416>.
- Fathurrohman, M. (2017). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran *inkuiiri* untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Khanifa, M., Taruna, R. M., & Coesamin, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiiri*

Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas IV Sdn 3 Adipuro. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4).

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.

Merianti, M., & Rasmawan, R. (2016). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Inkuiiri* Terbimbing pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3).

Putra, A. O. (2022). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Berbasis Model Pembelajaran Inkuiiri* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA).

Riduwan. 2018. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas model pembelajaran *inkuiiri* terhadap kemandirian belajar siswa di rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159-170.

Sugiyono.2016 Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suid., Yusuf, M. N., & Nurhayati. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran *Inkuiiri* pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IVSDN16 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 73-83

Susanti, E. D., Aisyah, R., & Subarkah, C. Z. (2016). Penerapan model pembelajaran adi (Argument Driven Inquiry) pada konsep garam terhidrolisis. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 4(1), 15-26.

Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group. Jakarta.

Wina Sanjaya. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kenanga Prenana Media Group